

WARNA LOKAL MELAYU PADA NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Maya Dewi Kurnia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Novel Ayah karya Andrea Hirata yang diterbitkan tahun 2015 menarik untuk dibaca sekaligus dianalisis. Karya tersebut satu dari beberapa novel yang mengandung warna lokal. Ada pun warna lokal yang ditonjolkan adalah melayu. Melayu sebagai sebuah kelompok memiliki karakteristik. Melayu identik dengan islam, adat istiadat, dan bahasa tetapi juga lekat dengan kemiskinan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Untuk itulah penulis tertarik menelitinya. Berdasarkan hal itu penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran warna lokal melayu pada novel Ayah karya Andrea Hirata; (2) mendeskripsikan kehidupan masyarakat melayu Belitung. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat mengenal lebih dalam tentang melayu sekaligus memberi referensi penelitian sastra terkait warna lokal. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat.

Kata Kunci: *Ayah, Andrea Hirata, Melayu, Antropologi Sastra*

A. PENDAHULUAN

Membaca novel Siti Nurbaya (1920) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pembaca akan dihadapkan dengan ungkapan, idiom, atau istilah Minangkabau. Sama halnya ketika membaca novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar, pembaca akan disuguhkan dengan gaya bahasa, latar tradisi batak angkola. Dua novel itu memiliki kesamaan yakni menguraikan problem kultural dari suatu daerah mulai dari sistem masyarakat, perkawinan, mata pencaharian hingga kepercayaan. Ini yang disebut dengan warna lokal (*local colour*) pada karya sastra.

Tidak bisa dipungkiri warna lokal memberikan kontribusi pada pertumbuhan

dan perkembangan kesusasteraan Indonesia. Warna lokal meliputi gaya bahasa, penggambaran sistem kekerabatan, geografis suatu daerah dan lain-lain.

Munculnya warna lokal pada karya sastra tidak bisa lepas dari pengarang. Pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut merupakan individu yang berasal dari daerah tertentu. Mereka tumbuh dan dibesarkan dari sebuah tradisi dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal pada suatu karya sastra dibutuhkan pemahaman akan falsafah kebudayaan pengarang tersebut. Mahayana (2012:58) mengutarakan sastrawan dipandang mewakili masyarakat,

kebudayaan dan daerahnya, juga merepresentasi semangat zamannya. Selaras dengan itu Taine (Mahayana, 2012: 59) pengarang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh bangsa dan wataknya lingkungan masyarakat dan kondisi alam tempat bangsa yang bersangkutan itu tinggal, termasuk tradisi dan adat istiadat. Ini menegaskan pengarang, karya, dan tradisi memiliki korelasi.

Meski kehadiran sastra dengan warna lokal sudah ada sejak lama namun puncaknya baru pada periode 80-an. Masa ini tidak sedikit novel yang menonjolkan warna lokal. Ahmad Tohari misalnya yang mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat Jawa dalam novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Linus A. G juga tidak mau ketinggalan. Penulis asal Jogja ini mencoba memaparkan tradisi budaya Jawa yang kental serta lika liku kehidupan keraton melalui novelnya bertajuk *Pengakuan Pariyem..* Periode ini memiliki kecendrungan karya sastra bermuatan warna lokal budaya Jawa.

Lalu, di tahun 2005 lahirlah sebuah novel fenomenal, *Laskar Pelangi*. Kemunculan novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata mengukuhkan warna lokal melayu bangkit dan memberi warna tersendiri pada kesusasteraan Indonesia. Novel ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat dan pemerhati sastra. Latar belakang budaya melayu kental mewarnai karya sastra tersebut. Andrea Hirata, penulis asal Belitung ini terbilang aktif berkarya. Setahun setelah menerbitkan *Laskar Pelangi* ia mengeluarkan tetralogy *Sang Pemimpi*, *Edensor* (2007), *Maryamah*

Karpov (2007), berlanjut novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* (2010) dan *Sebelas Patriot* (2011). Empat tahun berselang Andrea Hirata mengeluarkan novel terbaru bertajuk *Ayah* (2015).

Novel ini menarik selain karena ceritanya juga ada unsur budaya melayu di dalamnya. Dalam perjalanan kesusasteraan Indonesia, budaya melayu memiliki posisi yang penting. Gurindam dua belas yang juga Melayu sebagai sebuah suku dan tempat sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra. Masyarakat melayu secara sederhana dipahami sebagai etnis atau kelompok yang berbahasa melayu dan beragama Islam. Mereka memegang teguh filsafah adat bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah. Jadi melayu dan islam satu kesatuan.

Selain itu masyarakat melayu dikenal sebagai pribadi yang jujur, senang berpuisi/berdendang, hidup dengan kasih sayang dan menjaga hubungan kekerabatan. Mereka juga pekerja keras. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam warna lokal melayu pada novel ayah karya Andrea Hirata. Warna lokal yang akan diteliti menyangkut tiga hal penting dalam budaya melayu sistem kepercayaan, bahasa, dan adat istiadat sekaligus juga kehidupan sosial masyarakat melayu.

Penulis berharap melalui penelitian ini masyarakat mengenal lebih dalam tentang gambaran warna lokal melayu yang mencakup sistem kepercayaan, adat istiadat, dan bahasa melayu melalui novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Dengan demikian rasa bangga dan apresiasi akan tradisi dan budaya

melayu di kalangan masyarakat khususnya kaum muda semakin terpupuk.

B. KAJIAN TEORETIS

a. Warna Lokal Pada Sastra

Sastra merupakan ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan yang menimbulkan keindahan. Indah karena bahasa yang digunakan memuat perasaan manusia yang mendalam dan mengandung nilai. Keindahan itu pula yang mampu membuat orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga memunculkan kebencian, keharuan, kesenangan, bahkan dendam. Seperti halnya saat membaca novel Ayah karya Andrea Hirata. Tidak hanya menghadirkan perasaan di jiwa saat membacanya tetapi juga pembaca diajak berkenalan dengan warna lokal melayu.

Kenyataannya perkembangan sastra di Indonesia masih memberi ruang kemunculan karya yang bermuatan warna lokal di dalamnya. Warna lokal tersebut yang membuat karya sastra Indonesia unik. Hal ini seperti yang ditegaskan Mahayana (2012:61) bahwa sastra Indonesia selalu menyembulkan kekhasan, unikum, dan itu berkaitan erat dengan kultur etnik yang sekian lama mengeram, mendekam, dan mengalir menjadi pola berpikir, perilaku dan sikap hidup, tatakrama dan etik, tindakan, dan ekspresi diri, pandangan dan orientasi tentang alam dan lingkungan bahkan pada wawasan estetikanya.

Pengarang sebagai kreator menjadi faktor penting dalam keberadaan sebuah karya sastra. Pengarang merupakan anggota

suku bangsa dan mewakili semangat dan nilai suku tersebut.

Istilah warna lokal sebenarnya sama dengan warna etnis atau warna daerah..Warna lokal menurut KBBI (2000:1269) warna bermakna corak atau rupa, sedangkan lokal menurut KBBI (2000:) berarti terjadi di satu tempat, tidak merata atau setempat. Dengan definisi itu maka warna lokal yakni suatu corak yang dipunyai satu tempat tertentu yang menjadikannya khas. Hakikatnya berkaitan dengan realitas sosial budaya suatu daerah. Hal ini dipertegas Ratna (2010: 383) bahwa karya sastra warna lokal adalah karya sastra yang emluiskan ciri khas suatu wilayah tertentu.

Purba mengemukakan ada beberapa hal yang menjadi ciri dari sastra warna lokal yakni:

1. Pemakaian bahasa daerah atau kata daerah dalam karya sastra Indonesia
2. Pemakaian gaya bahasa daerah dalam karya sastra
3. Penggambaran alam tertentu dalam karya sastra
4. Penggambaran latar belakang tokoh dan penokohan daerah dalam karya sastra
5. Penggambaran adat istiadat, agama, dan kepercayaan suatu masyarakat daerah dalam karya sastra Indonesia
6. Penggambaran cara berpakaian, makan dan minum suatu masyarakat daerah dalam karya sastra Indonesia
7. Penggambaran sikap, falsafah hidup suatu masyarakat daerah dalam karya sastra Indonesia.

8. Penggambaran hubungan sosial, dan sistem sosial atau sistem kekerabatan suatu masyarakat daerah dalam karya sastra
Penggambaran budaya daerah dalam karya sastra Indonesia

Kutha (2010: 383) mengatakan sastra warna lokal adalah karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah. Sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan setting. Berdasarkan hal itu maka komponen warna lokal mencakup kepercayaan, sistem sosial, cara berpakaian, falsafah hidup, gaya bahasa, bahasa daerah, dan alam. Hal ini berkaitan pula pada kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002: 19) adalah cipataan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya yaitu penglihat, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar. Warna lokal dan kebudayaan dua hal yang melekat satu dengan lainnya.

b. Melayu

Melayu satu etnisitas yang ada di Indonesia. Kata Melayu berasal dari kata "Mala" (yang berarti mula) dan "Yu" (yang berarti negeri). Kemudian kata "Melayu" atau "Melayur" dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, kata "Malay" yang berarti hujan. Ini bermakna dengan tempat orang melayu tinggal yaitu negeri yang banyak mendapat hujan, karena terletak antara dua benua, yaitu Asia dan Australia. Sinar (1994: 11) mengatakan daerah hunian orang Melayu adalah pesisir timur Sumatra sampai ke timur Palembang,

sebagian kecil Lampung, Jambi, Belitung, Bangka dan Riau.

Isjoni (2007: 29) mengemukakan ada tiga ciri-ciri orang melayu. Ciri-ciri tersebut adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat. Begitupun juga Sinar (1994: 9) menyebutkan jika ciri-ciri orang melayu meliputi tiga hal utama, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Artinya ketiga hal itu menjadi identitas melayu.

Pada masa imperialisme barat hadir di tanah air dan menggunakan politik adu domba (*divide et empire*) melayu sempat merasakan dampaknya. Mereka dianggap sebagai pemalas, memiliki etos kerja rendah, hidup santai dan iri. Akan tetapi itu tidak benar.

Masyarakat melayu dikenal sebagai kelompok sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keterbukaan, tenggang rasa, gotong royong, senasib, dan bertanggung jawab. Mereka juga mewarisi keberanian dan ketangkasan dari pendahulunya. Masyarakat melayu Belitung umumnya berasal dari etnis melayu yang merupakan eksodus yang datang dari kerajaan Johor, kerajaan Linggau Riau. Awalnya mereka tinggal sementara disana untuk berdagang.

a) Sistem Kepercayaan

Keyakinan, keimanan, dan kepercayaan merupakan tiga hal yang saling terkait ketika membicarakan kebudayaan. Menurut Soelaeman (2005: 115) berdasarkan etimologi kata iman berasal dari kata *amana* (bahasa arab) yang berarti mempercayai, ketenangan, keamanan, atau

kepercayaan. Oleh karena itu, iman berarti percaya. Sedangkan keyakinan berasal dari kata *yaqin* (bahasa arab) yang berarti percaya sungguh-sungguh. Merujuk hal itu maka keyakinan dan keimanan berada di atas kepercayaan. Ketika keyakinan ekuivalen dengan iman sedangkan kepercayaan hanya menerima dengan budi.

Sesungguhnya manusia memerlukan suatu keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Dengan keyakinan yang sempurna, hidup manusia tidak akan ragu. Keyakinan yang dianut harus sekaligus merupakan kebenaran sehingga berkeyakinan itu harus benar pula.. Keyakinan yang benar haruslah bersumber dari nilai yang benar.

Sebelum masyarakat melayu menganut islam sebagai keyakinan mereka menganut animisme. Animisme yang menyembah benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. Keadaan ini tentu memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat melayu masa itu. Lantas berbagai ritual seperti mantra, puji-pujian muncul.

Dalam perkembangannya islam masuk ke tanah melayu. Hal ini memberikan dampak pada tatanan sosial masyarakat melayu. Seperti dicetuskan dalam ungkapan bahwa melayu identik dengan islam. Artinya masyarakat melayu menjadikan islam sebagai pedoman hidup mereka dan islam sebagai agamanya. Dalam perkembangan kebudayaan materiil dan non material pengaruh islam sangat kental dalam masyarakat melayu. Hamka (Roza, 2016: 93) mengatakan islam masuk ke Indonesia

langsung dari arab pada abad ke-7 masehi. Saudagar dan mubaligh arab yang berdagang dan berdakwah melalui jalan perdagangan Asia Tenggara menuju Cina yang turut mengenalkan Islam di Indonesia.

b) Adat istiadat

Adat istiadat menjadi sebuah prinsip yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat. Menurut Roza (2015: 188) adat istiadat adalah cara-cara dan aturan-aturan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Melayu mengenal tiga jenis adat yaitu sebenar adat atau adat yang memang tidak bisa diubah lagi karena ketentuan agama, adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat penguasa suatu kurun waktu, dan adat itu terus berlaku selama tidak diubah oleh penguasa berikutnya, dan adat yang teradat adalah konsensus bersama yang dirasakan baik sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi setiap peristiwa dan masalah yang dihadapi masyarakat.

Umumnya adat istiadat melayu banyak dipengaruhi islam. Adat yang tidak sesuai dengan ajaran islam perlahan dihilangkan. Dengan berpedoman akan hal itu memberikan pengaruh pada falsafah yang masyarakat melayu anut. Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Ini semakin memperkuat bahwa landasan adat masyarakat melayu merujuk pada agama islam.

c) Bahasa

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bermakna yang digunakan masyarakat.

Bahasa media berkomunikasi Ciri khas orang melayu salah satunya terletak pada bahasanya. Orang melayu dikenal memiliki kecakapan dalam berbahasa. Menuangkan maksud dengan cara yang lembut dan sopan. Seperti yang ditegaskan Roza (2007: 188) bahwa sebagai pertanda bahwa masyarakat melayu mempunyai bahasa halus yang digunakan khas untuk menunjukkan sikap hormat dan tertib. Satu lagi kelebihan bahasa melayu mengandung makna yang dalam sehingga yang dikatakan bisa merupakan kiasan.

c. Kehidupan Masyarakat

a) Kemiskinan

Kemiskinan seringkali menjadi akar masalah timbulnya berbagai persoalan sosial seperti kejahatan, kejahatan, dan banyaknya angka putus sekolah. Menurut Soekanto (.....)kemiskinan diartikan suatu keadaan yang mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental,maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Sedangkan, Bappenas (2004: 28) mengemukakan kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Secara konseptual, kemiskinan menyangkut kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan perekonomian dewasa ini sangat memprihatinkan, berbagai permasalahan yang terjadi menyangkut kehidupan bermasyarakat antara lain masalah

kemiskinan, pengangguran, dan lingkungan hidup. Permasalahan tersebut timbul akibat semakin meningkatnya keadaan ekonomi yang tidak disesuaikan dengan kondisi masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Disadari kemiskinan pun memiliki tingkatannya, seperti yang diutarakan Puspitasari (2012: 17) bahwa kemiskinan dibedakan secara umum sebagai berikut.

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan dasar hidupnya sandang, pangan, dan papan.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh dari rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas.

Berdasarkan pembagian tersebut maka mudah menentukan seseorang miskin dan tergolong pada kemiskinan yang mana. Jika ditilik ada kondisi yang menyebabkan kemiskinan itu bisa terjadi, yaitu kemiskinan alami dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alami terjadi akibat sumber daya alam yang terbatas, sedangkan kemiskinan buatan diakibatkan oleh imbas dari para birokrat dalam penguasaan ekonomi dan fasilitas yang tersedia.

Selain itu penyebab kemiskinan menurut Soeharto dapat diketahui dari beberapa faktor (2009:31) sebagai berikut.

- 1) Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
- 2) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
- 3) Penyebab sub-budaya (*subcultural*) yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
- 4) Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
- 5) Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Persoalan kemiskinan sejatinya masalah sosial yang fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Persoalan tersebut bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama apabila baik individual ataupun kelompok

gagal mengatasinya. Namun di masa teknologi seperti sekarang menurut Soekanto (2014:320) menjelaskan pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf hidup yang ada.

Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut.

1. Gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.
2. Gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus

penggusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan.

3. Gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin.

Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa dimensi. Pertama, dimensi ekonomi berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia yang bersifat material seperti pangan, sandang, perumahan, dan kesehatan. Kedua, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya, kemiskinan ini akan membentuk kantong budaya.

d. Novel

Kosasih (2012: 60) mengutarakan novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Dari segi cerita, novel lebih panjang begitupun dengan konflik yang ditawarkan. Aminudin (1987: 65) menguraikan bahwa novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa. Fiksi disebut juga dengan istilah prosa cerita, Novel sebagai sebuah karya sastra lahir dari pengarang yang notabene bagian dari masyarakat.

Nurgiyantoro (2010: 30-31) mengemukakan novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan

novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna, hidup.

Karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh sastra itu hidup dan berlaku. Masyarakat berperan dalam menciptakan karya sastra karena pengarang bagian darinya.

Sejalan dengan hal itu karya sastra dilahirkan sebagai manifestasi kehidupan sosial budaya yang akan kembali dan memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat (pembaca) karena ditangan pembaca karya sastra mendapatkan fungsi sosialnya. Fungsi sosial karya sastra menempatkan dirinya untuk menyuarakan suatu kondisi sosial budaya yang tidak bisa disampaikan secara biasa karena keadaan tertentu. Dalam penelitian ini karya sastra dianggap sebagai sebuah organisme yang hidup dengan struktur yang ada di dalam tubuhnya, menjadi satu kesatuan yang padu.

1. Alur atau plot

Sebuah cerita bermula dari gagasan yang dikembangkan melalui alur. Keduanya saling melekat satu dengan lainnya. Namun demikian plot itu lebih kompleks. Stanton (Nurgiyantoro, 2010: 113) menjelaskan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Peristiwa tersebut umumnya diejawantahkan melalui perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh cerita. Namun ditegaskan Nurgiyantoro (2010: 114) tidak

semua perbuatan manusia mengandung plot. Hanya tingkah laku manusia yang bersifat khas mengandung unsur konflik dan dramatis yang dikatakan plot. Plot juga hakikatnya bersifat unik untuk itulah memahaminya memerlukan kemampuan intelektual yang mumpuni. Hal ini dikarenakan sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah karya tidak secara eksplisit diungkapkan oleh pengarang.

Plot yang baik harusnya memiliki kaidah pemplotan seperti yang diutarakan oleh Kenny (Nurgiyantoro, 2010 : 130) plausibilitas, kejutan, keterpaduan, dan rasa ingin tahu. Plausibilitas dikaitkan dengan sesuatu yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Artinya sebuah rangkaian peristiwa tersebut dapat diterima akal dan berkoherensi dengan kehidupan. Selain itu ada rasa ingin tahu atau dikenal dengan suspense. Suspense hadir dalam sebuah cerita agar mampu membangkitkan rasa penasaran pembaca.

Untuk itu kadar suspense pun sebaiknya tinggi dan terjaga dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010: 134) menjelaskan suspense tidak semata-mata berurusan dengan perasaan ketidaktahuan pembaca terhadap kelanjutan cerita melainkan lebih dari itu ada kesadaran diri yang seolah-olah terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami tokoh cerita. Seyogyanya sebuah plot menarik bukan hanya memiliki suspense dan plausibilitas yang terjaga tetapi juga memiliki kejutan atau surprise. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 136) mengungkapkan plot pada sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu

yang dikasihatkan atau kejadian yang ditampilkan menumpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Tak kalah pentingnya dalam sebuah plot adalah kehadiran kesatupaduan. Kesatupaduan yang dimaksudkan ketika peristiwa yang ditampilkan mengandung keterkaitan satu dengan lainnya.

2. Penokohan

Istilah tokoh menitikberatkan pada pelaku cerita. Sedangkan, tokoh cerita menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 165) bermakna orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita memiliki tugas menyampaikan pesan kepada pembaca.

3. Latar

Novel sebagai sebuah prosa disamping membutuhkan alur, tokoh juga latar. Latar atau setting mengarah pada tempat atau pun lingkungan terjadinya sebuah cerita. Latar menurut Nurgiyantoro (2010: 217) memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Ini diperlukan agar suasana yang diciptakan seolah-olah ada dan terjadi.

4. Bahasa

Bahasa menjadi alat untuk menyampaikan cerita. Beberapa ciri bahasa yang digunakan dalam sastra menurut Nurgiyantoro (2012: 273) mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Patut

diingat bahwa sebuah fiksi hadir di hadapan pembaca untuk menawarkan sebuah dunia namun hal itu hanya dapat dicapai lewat sarana bahasa.

5. Tema

Menurut Stanton (Nurgiantoro, 2010: 76) , tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Dalam karya fiksi, tema seringkali diwujudkan secara eksplisit dan implisit sehingga untuk menemukan tema, harus membaca cerita dengan cermat dan berulang-ulang. Sedangkan perwujudan tema secara eksplisit dapat dilihat dari judul karya fiksi.

C. ANALISIS DATA

Identitas melayu kental dan mendominasi pada karya fiksi novel Ayah karya Andrea Hirata. Melayu memiliki tiga ciri khas beragama islam, berbahasa melayu, dan adat istiadat. Berdasarkan hal itu maka pada bab ini akan diuraikan analisis keterkaitan novel pada tanda melayu tersebut. Menganalisis tiga tanda melayu tersebut dengan 4 aspek meliputi agama, bahasa, adat istiadat, dan kehidupan masyarakat.

Dari data yang diperoleh dalam novel ayah karya Andrea Hirata diperoleh sejumlah tanda melayu pada novel tersebut.

a. Melayu dan Islam

Dua hal tersebut seolah tidak bisa dipisahkan. Melayu identik dengan islam. Tokoh dalam cerita dalam novel ini sebagian besar menganut islam. Ini tergambar ketika tokoh ayah yang memiliki kesenangan mendengarkan ceramah agama islam melalui

radio. Kegiatan ini bukan sebatas sebagai hiburan tetapi media belajar bagi tokoh untuk lebih mendalami islam. Islam menuntut umatnya agar senantiasa belajar dan berilmu. Sebab dengan ilmu seseorang memiliki derajat lebih tinggi dari lainnya. Hal ini tergambar pada kutipan novel hlm. 7 paragraf 4

Acara kesenangan ayahnya adalah ceramah agama islam, sandiwara radio, lagu-lagu semenanjung, dan tak lupa berita tentang lady Diana.

Seyogyanya agama hadir di dunia membawa kedamaian untuk umatnya dan bumi. Begitu halnya dengan islam. Ia ada untuk menentramkan umat melalui ajarannya. Satu ajaran Islam yang harus ditaati yakni mendirikan sholat. Orang mengenalnya dengan sembahyang tetapi islam menyebutnya sholat. Sholat dalam islam harus berkiblat ke Baitullah. Namun yang dimaksud bukan bangunan di negara arab tetapi di atas perut di ujung jantung. Ini yang dikenal dengan kolbu. Sholat merupakan satu dari 5 perkara dalam rukun islam yang bukan saja harus diketahui umat muslim tetapi juga diamalkan. Adapun rukun islam tersebut yakni terdiri dari 5 perkara (1) mengucapkan dua kalimat shahadat, (2) mendirikan sholat, (3) puasa, (4) zakat, dan (5) menunaikan ibadah haji jika mampu. Sholat wajib yang dilakukan umat muslim dalam sehari ada 5 yakni sholat subuh, sholat zuhur, ashar, magrib, dan sholat isya. Sholat juga merupakan perwujudan ketakwaan seseorang kepada pencipta-Nya. Seperti yang dilakukan Sabari, tokoh pada novel menganut islam. Sabari memahami betul kodratnya sebagai

manusia yang harus menghamba penciptanya melalui ritual bernama sholat. Gambaran ini terlihat pada kutipan berikut.

” Keesokannya, usai sholat subuh, Sabari langsung berlari menuju lapangan balai kota, berbalik arah ke kantor lalu menerabas ilalang di pekarangan perumnas,....

Sabari, satu dari tokoh cerita dalam novel yang berdarah melayu dan islam. Sejak kedatangan islam di bumi nusantara sekitar abad-7 terjadi perubahan tatanan kehidupan masyarakat melayu khususnya. Sebab seperti diketahui bahwa sebelum kemunculan islam, masyarakat memiliki beragam kepercayaan dari animisme, dinamisme, Hindu-Budha. Pengaruh hindu budha besar dalam struktur masyarakat melayu. Pada masa ini terjadilah pengelompokan stuktur masyarakat berdasarkan golongan bangsawan dan rakyat. Selain itu berlakulah kedudukan raja seumpama Tuhan sesuai dengan konsep dewa raja pada dalam ajaran Hindu-Budha.

Akantetapi setelah islam hadir, paham tauhid yang dibawa ajaran ini mengubah cara pandang masyarakat yang semula menyembah dewa-dewa beralih pada menundukan kepala dan hati pada Allah Yang Esa. Selain itu menurut Roza (2015: 163) Islam mengajarkan arti kesamarataan pada semua manusia tanpa ada perbedaan. Semenjak itu pula islam bersebati dengan melayu. Hal ini memberikan pengaruh atas prinsip masyarakat melayu *”Adat bersandi Syarak, Syarak bersandi Kitabullah”*. Falsafah ini yang menurut Nasution mengukuhkan bahwa (2007: 4) orang

melayu itu sangat taat menjalankan ibadah islam.

Selain sholat, tuntutan lain seorang muslim yakni mampu melafaskan ayat suci Al Quran. Al Quran menjadi kitab suci islam yang juga berperan sebagai pedoman hidup umat islam. Kitab suci ini akan mengatur semua yang berkaitan dengan perbuatan manusia di dunia. Baik dalam aspek hubungan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan dan lingkungannya. Tanpa pegangan atau pedoman, manusia akan kehilangan arah. Sejatinya kehidupan manusia penuh dengan berbagai persoalan, dari persoalan yang paling ringan hingga yang berat. Di masa nabi semua persoalan dapat diselesaikan langsung oleh nabi. Jika ada persoalan yang rumit yang nabi sendiri mengalami kesulitan, maka Allah memberi petunjuk melalui wahyu. Setelah Rasulullah tiada, manusia perlu pedoman agar kehidupan mereka tidak kacau balau. Wahyu-wahyu Allah yang dihimpun dalam sebuah kitab yang bernama Al-Qur’an itu menjadi pedoman yang lengkap. Untuk bisa memahami maksud yang termaktub dalam kitab tersebut maka mengajilah.

Mengaji dalam KBBI berarti mendaras (membaca) Al Quran, belajar membaca tulisan arab. Sebagai muslim Al quran menjadi kitab yang dijadikan tuntunan hidup umatnya. Seyogyanya sebagai seorang muslim mampu melafaskan sekaligus mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsipnya Al Quran bukan tulisan tetapi bacaan dalam arti ucapan. Al Quran diturunkan dalam proses pewahyuan melalui lisan dan hapalan. Berdasarkan itu Al quran tidak pernah diajarkan melalui

tulisan tetapi lewat mendengarkan, mengulang yang telah diucapkan. Melayu yang lekat dengan islam secara otomatis menuntut masyarakatnya mampu membaca al quran atau dikenal dengan mengaji.

Kegiatan mengaji biasa dilakukan di rumah. Orang tua berperan penting untuk mengajarkan anak sedini mungkin mengaji di rumah. Ini media untuk mendekatkan anak dengan orang tua. Umumnya kegiatan ini dilakukan usai menjalankan sholat magrib. Selain di rumah, mengaji juga dilakukan di surau. Di tempat ini selain menjalankan ibadah sholat, anak pun dapat menimba ilmu agama. Ini tergambar pada kutipan berikut di hlm. 9 paragraf 2 serta hlm.372 paragraf 2

"pulang ke rumah dimarahi Ibu demi melihat baju penuh bercak getah buah hutan, lalu pontang panting berlari ke masjid agar tak terlambat dimahari guru mengaji".

"Anak kecil mengaji terdengar di radio di sakunya. Dia teringat selalu mencium tangan ayahnya usai diajari ayahnya mengaji. Dia rindu ingin mencium tangan ayahnya lagi.

Islam sebagai sebuah agama tentu memiliki rumah ibadah yang dikenal dengan masjid. Ada juga yang menyebut surau, langgar, dan mushola. Namun dalam masyarakat melayu, mereka mengenal surau. Apa pun namanya keseluruhan itu memiliki fungsi sebagai sebagai pusat kebudayaan islam dan tempat ibadah. Akantetapi fungsi surau bukan sebatas tempat umat muslim bersembahyang tetapi juga tempat berkumpul masyarakat, mendalami adat, menimba ilmu agama, dan belajar bela diri.

Dalam budaya melayu surau menjadi sebuah pranata penting. Seperti halnya di Belitung yang banyak didiami masyarakat melayu dengan mayoritas muslim memiliki banyak surau. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Malam itu, azan isya sambung menyambung dari surau ke surau, setelah itu tak terdengar lagi.

b. Melayu dan Bahasa

Masyarakat melayu dikenal sebagai orang yang pandai bertutur santun dan lembut. Bahkan mereka acapkali menyampaikan suatu maksud melalui pantun atau pun puisi. Seperti yang termaktub ketika Sabari menyatakan maksudnya pada Lena pada hlm. 37 paragraf 5.

Cinta adalah mahkota puisi

Musim adalah giwang puisi

Hujan adalah kalung puisi

Bulan adalah gelang puisi

Cincin adalah perhiasan

Inilah cara orang melayu mengutarakan sesuatu yang dirasakan di hatinya. Sabari begitu terpikat pada Lena, teman wanitanya. Tetapi dalam kultur melayu eloknya perasaan hati disampaikan melalui cara yang indah pula bisa melalui puisi dan pantun. Sinar (Nasution, 2007: 4) menegaskan orang melayu bangsa yang pembersih, sopan santun, gemar akan musik dan memainkan berbagai macam insrtumen musik, suka mengembara mendirikan permukiman muslim yang baru, jujur, dan takut kepada penyimpangan hukum, mengikut kepada keputusan sesuai adat dan keputusan orang banyak, tidak suka berbicara keras-keras konservatif anti akan

mendurhaka kepada pimpinan tetapi sebaliknya menentang kezaliman.

Begitu juga Lena menyampaikan maksudnya pada seseorang yang bernisial S yang tergambar pada hlm.49 paragraf 3

*Untuk kau yang bernama S
Terma kasih untuk surat dan puisi-
puisimu*

*Maaf, aku selalu tak sempat
membalasnya*

*Tapi biar kau tahu , aku membaca
semuanya, kalimat demi kalimat,
kata demi kata*

*Lagu yang kau kirimkan lewat radio,
aih, aku suka*

Puisi lain juga disampaikan Lena pada sosok berinisial S pada hlm.55 paragraf 4

*Untuk kau yang bernama S dengan
dua huruf A*

*Usahlah jemu mengirimiku surat dan
puisi*

*Puisimu adalah huburan bagi sepiku
di Kelumbi yang penuh dengan
orang-orang udik ini*

Wahai S dengan dua huruf A

*Sudilah menerima maafku karena
aku belum sempat membalas puisimu
Telah kucoba menulis puisi, namun
rupanya hanyalah mereka yang
disayang Tuhan yang mampu
menulis puisi*

*Puisi-puisimu akan menjadi utang
asmara untukmu*

*Yang akan kubayar nanti, lunas, sen
demi sennya*

*Kulihat sesekali kau melintas di
muka rumahku, mencuri pandang*

*Aku tahu, tak dekat jarak rumahmu
dan rumahku*

188 tiang listik paling tidak

*Namun, mana ada romeo yang tak
berkorban?*

Julietmu, Lena

Untaian kalimat indah juga tergambar pada hlm. 62 paragraf 4

Puisi sebagai satu khasanah dalam budaya melayu kian terasa pada novel ini. Beberapa tokoh pada novel ini berujar dengan cara berpuisi. Seperti pada cuplikan berikut ketika ayah menyampaikan puisi kepada Sabari.

*” Taukah kau , boi, langit adalah
sebuah keluarga. Lihat awan yang berarak-
arak, tak terpisahkan dari angin.*

*” Awan dan angin tak terpisahkan
karena mereka saudara kandung. Ibu mereka
adalah bulan, ayah mereka matahari. Setiap
sore angin menerbangkan awan ke barat,
matahari memeluk anak-anaknya dan dunia
mendapat senja yang megah.*

*” Awan adalah anak perempuan
penyedih, gampang menangis. Jika awan
menangis, turunlah hujan. Namun kalau kau
pandai membujuknya, ia takkan menangis.*

Waluyu (1995: 22) mengungkapkan bahwa puisi merupakan satu karya sastra yang bersifat imajinatif. Dibandingkan dengan karya sastra lain bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang. Kekuatan puisi terletak pada diksi dan rimanya. Selain itu keindahan puisi terletak pula pada kesamaan bunyi. Puisi juga memiliki kemungkinan banyak makna. Seperti puisi yang disampaikan ayah kepada Sabari menggunakan makna hias.

Puisi lain yang dituturkan masyarakat melayu tergambar pada cuplikan berikut hlm. 63 paragraf 2

*Wahai awan
Kalau besedih
Jangan menangis
Janganlah turunkan hujan
Karena aku mau pulang
Untukmu awan
Kan kuterbangkan layang-layang*

Cuplikan hlm. 64 paragraf 4

*Waktu dikejar
Waktu menunggu
Waktu berlari
Waktu bersembunyi
Biarkan aku mencintaimu
Dan biarkan waktu menguji*

Bagi orang melayu, baik pantun, puisi dan sastra sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Mereka juga dikenal pandai melakoninya. Di masa silam, ketiga seni ini memegang peranan penting untuk menyebarluaskan nilai kebaikan. Ketiga hal tersebut menjadi media bagi masyarakat melayu untuk menyatakan tabiat, pikiran, dan perasaan orang melayu. Ini menjadi tradisi yang diwariskan kepada generasi.

Dikemukakan Saleh (2000: 107) bangsa melayu cukup peka terhadap bunyi alam dan bunyi bahasanya. Bahasa ini pada dasarnya cukup lembut tetapi kelembutan ini pun pelbagai jenis dan nilainya. Seseorang yang ingin menggunakannya dengan baik, tidak dapat tidak, harus mencari perkataan yang selari dengan perasaan yang membawa konotasi melalui bunyinya.

Cuplikan puisi hlm. 110 paragraf 3

*Datangkan seribu serdadu untuk
membekukku!*

*Bidikakan seribu senapan, tepat ke
ulu hatiku!*

*Langit menjadi saksi bahwa aku
disini, untuk mencintaimu!*

*Dan biarkan aku mati dalam
keharuman cintamu*

Sabari sosok pemuda melayu yang pandai merangkai kata. Dalam keadaan senang ia mampu menguraikan kata-kata indah tidak terkecuali saat ia sedang dirundung sedih. Pada novel ini Sabari sebagai tokoh utama memiliki rasa cinta yang mendalam pada perempuan sekampung dan teman sekolahnya, Magdalena. Berkali-kali ia mengutarakan perasaan hatinya kepada wanita pujaannya melalui puisi. Puisi sejatinya ekspresi pikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan berirama. Pada puisi Sabari yang disampaikan kepada Lena tergolong menarik. Unsur puisi yakni rima yang berulang seolah memberi kekuatan bahasa tersendiri.

Puisi dipilih Sabari untuk menyampaikan pada Lena. Puisi yang kental dengan diksi yang indah merupakan bagian dari konsep sopan santun. Ini juga memperkuat pandangan masyarakat melayu. Sebelum silam hadir di tanah melayu, orang melayu sudah diajar tata tertib dalam hubungan antar manusia. Penekanan pada kerendahan hati dan kehalusan budi. Hal ini ditegaskan Saleh (2000: 274) kerendahan hati yang juga menjadi suatu seni akhirnya menjadi pengukur seorang individu.

Cuplikan hlm. 235 paragraf 3

Lantas, Markoni bilang bahwa kesabarannya sudah habis karena Lena suka meraupkan abu ke mukanya, satu ungkapan betapa malunya orang melayu.

Selain puisi, sastra lain yang lekat dengan masyarakat melayu yakni peribahasa. Seperti kalimat yang disampaikan Markoni untuk anaknya, Lena. Peribahasa termasuk bagian dari sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat melayu. Peribahasa menurut Nasution (2007 : 286) merupakan mutiara bahasa, bunga bahasa yang mengandung makna yang luas dan dalam sarana yang digunakan dalam peribahasa adalah sesuatu yang berada dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Sedangkan Arimi (Sikana, 2006: 345) mengungkapkan peribahasa berupa nasihat, moral, etika, ajaran hidup, nilai-nilai atau aturan hukum verbal dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kemasan pesan peribahasa disusun secara khas sehingga peribahasa menjadi teks yang mudah diingat.

Adapun maksud dari peribahasa tersebut mendatangkan malu pada diri sendiri. Perilaku Lena dianggap Markoni, ayahnya sudah keterlaluan. Lena seperti tidak mencerminkan sosok perempuan melayu yang lembut dan pemalu. Lena terkesan liar dan memiliki pergaulan yang bebas. Hingga suatu waktu ia yang belum menikah diketahui mengandung seorang bayi. Praktis ini mencoreng nama baik keluarga terutama ayahnya, Markoni. Lena terperosok dalam pergaulan bebas modern dan meninggalkan adat istiadat melayunya.

Kutipan puisi hlm. 384 paragraf 3
Kulalui sungai yang berliku

*Jalan panjang sejauh pandang
Debur ombak yang menerjang
Kukejar bayangan sayap elang
Disitulah kutermukan jejak-jejak
untuk pulang*

*Ayahku, kini aku telah datang
Ayahku, lihatlah, aku sudah pulang*

Bahasa melayu kaya dengan unsur vokal yang mengharmonikan bunyi. Seperti puisi yang tercantum diatas. Saleh mengemukakan (2000: 138) estetika melayu tajam dan ringan diimbangkan oleh bunyi-bunyi u,i,e,dan a. Patut diingat bahwa sebuah karya melayu yang baik harus memiliki bunyi bahasa yang manis. Menurut Saleh (2000:142) mengatakan bahwa bunyi-bunyi dikumpulkan dalam gugusan dan kata-kata istimewa bergabung untuk menimbulkan suasana yang didinginkan dan seterusnya memperkuat maknanya.

Melayu lekat dengan sastra lisan yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Puisi salah satunya. Puisi dalam masyarakat melayu merupakan satu warisan yang mengandung peradaban tinggi dan unik. Karya sastra tersebut acapkali menjadi cerminan karakter melayu yang dikenal menghargai budi dan halus dalam teguran.

c. Adat stiadat Melayu

Adat menurut Roza (2016: 189) adalah satu konsipe yang menjelaskan keseluruhan cara hidup melayu di alam melayu. Adat mengatur kehidupan setiap anggota hidup beradat seperti adat bernegeri, adat berbicara, dan lain sebagainya. Adat istiadat meliputi pakaian, upacara, arsitektur dan lain-lain.

Sama seperti masyarakat lain, masyarakat melayu memiliki pakaian khas yang dipakai saat upacara berlangsung. Pakaian menunjukkan identitas. Selain itu pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, pelindung tubuh, dan mengisyaratkan lambang-lambang atau simbol. Dengan adanya lambang-lambang yang tersematkan di pakaian membuat kedudukan pakaian menjadi penting dalam kehidupan masyarakat. Jika ditilik bagi masyarakat melayu pakaian memiliki fungsi untuk menutup aurat, malu dalam arti yang luas. Kalau salah memakai bisa menimbulkan malu.

1. Pakaian penjemput budi yang berarti membentuk budi pekerti, kepribadian, dan watak si pemakainya.
2. Pakaian penjunjung adat yang berarti pakaian harus menggambarkan nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat.
3. Pakaian sebagai penolak bala yang bermakna berpakaian dengan cara yang benar akan menghindari si pamakainya dari bahaya atau malapetaka
4. Pakaian menjunjung bangsa yang berarti pakaian harus mampu menunjukkan jati diri suatu bangsa yang berkarakter.

Adapun pakaian khas yang biasa dipakai masyarakat melayu khususnya pengantin melayu yakni baju kurung teluk belanga. Untuk pengantin perempuan mengenakan baju kurung teluk belanga atau baju kurung kebaya laboh. Kepala dihiasi sanggul dan bunga. Baju kurung terdiri atas kain, baju, dan selendang. Panjang atau kedalaan baju agak diatas lutut. Selendang dipakai dengan lepas di baha dan biasanya

tidak melingkar di leher pemakai. Bentuk baju berlengan panjang dan ukuran badan longgar tidak boleh ketat. Bahannya bervariasi bisa polos atau berbunga-bunga. Lalu kebaya laboh terdiri dari kain, baju, dan selendang. Panjang lengan baju kira-kira dua jari dari pergelangan tangan sehingga gelang yang dikenakan perempuan kelihatan dan lebar lengan baju kira-kira tiga jari dari permukaan lengan. Kedalaman bervariasi dari sampai betis atau sedikit keatas

Sementara untuk pengantin laki-laki mengenakan baju kurung cekak Musang atau baju kurung teluk belanga. Selain Baju Kurung Cekak Musang, pakaian pengantin laki-laki adalah kain samping motif yang serupa dengan celana dan baju, distar berbentuk mahkota dipakai di kepala, sebai warna kuning di bahu kiri, rantai panjang berbelit dua dikalungkan di leher, canggai yang dipakai di kelingking, sepatu runcing di bagian depan, dan keris hulu burung serindit pendek yang diselipkan di sebelah kiri. Untuk penutup kepala biasa dipakai kopiah. Tanda melayu yang berupa pakaian melayu tergambar pada hlm. 172 paragraf 2

Sabari gagah dalam baju pengantin Melayu tradisional. Dia tersenyum terus seolah ada peternakan senyum dalam mulutnya. Marlina berbaju pengantin sederhana saja. Dia menunduk, sesekali memandang lurus, kaku, dan dingin, mirip patung Lenin.

Berdasarkan hal tersebut diketahui cara berpakaian masyarakat melayu sopan. Mereka menjaga aurat yang menjadi ketentuan seorang muslim. Adat istiadat nyatanya bukan sekadar mengatur hubungan

manusia dengan manusia tetapi juga bersikap menghargai diri sendiri melalui cara berpakaian.

Selain itu tanda melayu berupa pakaian juga terlihat pada kutipan berikut hlm.68 paragraf 3

Tak tahu kopiah siapa yang pernah dilangkahi sabari, karmanya lekat, sialnya bertubi-tubi.

Kopiah dalam KBBI berarti peci. Kopiah ini biasa dipakai ketika umat muslim melaksanakan ibadah sholat. Ditegaskan kembali bahwa melayu identik dengan islam dan peci atau kopiah kerap dipakai laki-laki melayu. Kopiah juga menjadi identitas pria melayu. Selain untuk beribadah penutup kepala ini juga biasa dikenakan pria pada saat upacara besar berlangsung seperti pernikahan.

Bukan hanya pakaian melayu yang memiliki kekhasan tetapi juga rumah melayu. Rumah adat melayu mempunyai karakteristik dan keunikan, Menurut Nasution (2007: 151) arsitektur rumah melayu terdiri mencakup nama, tipologi, bentuk bagian-bagian, lantai, dinding, angal, pintu, jendela, tangga, ikan panggang, bubungan, tebar layar, susunan ruangan, dan fungsi tiap-tiap ruangan.

Dikatakan Nasution (2007:155) rumah melayu adalah rumah panggung. Tipologi rumah melayu berkolong memiliki tiang-tiang tinggi. Kolong-kolong tersebut umumnya difungsikan untuk menyimpan alat-alat rumah. Tiang penyangga rumah sekitar dua sampai dua setengah meter. Hal ini dimaksud agar ruangan sejuk. Dinding rumah melayu dibuat dari papan. Adapun

gambaran tentang rumah melayu terdapat pada kutipan berikut hlm. 178 paragraf 3.

Rumahnya khas Melayu kampung. Sebuah rumah panggung yang rendah, berinding papan, beratap rumbia, tetap istimewa, ada beranda.

Novel Ayah karya Andrea Hirata memiliki suasana kedaerahan yang diperkuat dengan penggunaan kata sapaan yang digunakan masyarakat melayu. Adapun kata sapaan yang digunakan yakni pak cik, boi, bujang lapuk seperti yang tertuang pada kutipan berikut hlm. 172 paragraf 3

Hampir tiga puluh tahun usia keduanya, segera masuk bujang lapuk stasium tiga dalam ukuran orang melayu udik, seorang kenalan perempuan mereka tak punya.

Bujang lapuk satu dari sejumlah sapaan masyarakat melayu. Bujang bermakna pemuda sementara lapuk menunjukkan usang. Jika disatukan bujang lapuk yang dimaksud yakni pemuda dengan usia matang namun belum menikah. Sapaan ini sering ditujukan kepada pemuda melayu yang belum berumah tangga.

d. Kehidupan Masyarakat

Menurut Parson (Sunarto, 202004: 57) masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. Masyarakat melayu dikenal juga masyarakat yang bepegang pada sikap gotong royong. Sikap saling bahu membahu nyatanya ditujukan juga pada novel berikut. Semangat

ini sesuai dengan prinsip yang dipegang dan termaktub seperti pada pantun berikut.

*Lapang sama berlegar
Sempit sama berhimpit
Lebih beri-memberi
Kalau berjalan beriringan*

Persoalan akan mudah diselesaikan secara bersama-sama. Semangat saling bahu membahu ditunjukkan oleh sahabat Sabari seperti Ukun, Tamat. Tak tega melihat Sabari merana ditinggal Zorro anaknya, mereka berusaha mencarinya. Meski harus keluar kampung Belatik dan menjelajah kota-kota di Sumatera demi menemukan Zorro untuk Sabari. Sejak perceraian Sabari dan Lena, hidup Sabari seperti tidak menentu. Ia tidak kuasa harus berpisah dengan putra kesayangannya Zorro. Hal ini yang membuat sahabatnya sedih dan berupaya menghadirkan kebahagiaan untuk Sabari.

Meski hidup secara bergotong royong tetapi sebagian besar tokoh pada novel ini hidup dalam kemiskinan. Potret ini tergambar pada cuplikan berikut.

*Amirza bekerja sebagai buruh pabrik sandal jepit.
Setiap malam Amirza duduk di kuris rotan disamping radio itu.
Disampirkannya ujung pukut pada paku yang tetancam di dinding,
dinyalakannya lampu minyak,
dihidupkannya radio.*

Lady Diana adalah kembang dunia yang selalu membesarkan hati orang miskin, kata mereka. Orang-orang Nira berharap suatu hari lady Diana

bersedia mengunjungi kampung mereka yang miskin.

*"Maaf Ri, aku tak bisa menyekolahkanmu ke Jawa
" Aih, usahlah risau, SMA saja sudah ketinggalan untuk ku. Orang sekolah untuk bekerja. Aku akan langsung bekerja di Tanjong,"*

Kehidupan masyarakat melayu di Belitung tepatnya di kampung Belatik pada cerita ini tergolong miskin. Sebagian besar tokoh pada cerita hanya mampu menamatkan pendidikan hingga SMA. Mereka tergolong dalam kemiskinan relatif. Untuk memenuhi kebutuhan dasar mampu tetapi kebutuhan lainnya seperti pendidikan tidak. Ini juga terlihat pada sahabat Sabari, Ukun yang juga tidak bisa melanjutkan pendidikan yang tinggi hanya mampu mejadi tukang gulung dinamo di benkel lisrik CV pijar Abadi. Tamat pun bernasib sama ia yang bercita-cita menjadi pilot akhirnya menyerah pada keadaan dan menjadi tukang kipas satai di warung satai kambing muda Afrika. Sementara Sabari juga sama ia memilih menjadi buruh pabrik es. Latar belakang pendidikan yang rendah menjadi pemicu kehidupan masyarakat miskin.

Seyogyanya pendidikan dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Menurut Wirutomo (2012: 61) perbedaan tingkat pendidikan pada umumnya berdampak pada perbedaan peluang anggota masyarakat untuk memperoleh pekerjaan.

Kemiskinan yang membelenggu membuat masyarakat atau tokoh dalam cerita ini. Akibatnya karena minim

keterampilan yang dikuasai dan lagi hanya mampu melakukan pekerjaan yang mengandalkan fisik.

Disadari kemiskinan merupakan problematika yang sangat mendasar dan menjadi fenomena atau bagian dari suatu pembangunan sebuah negara. Wujud kemiskinan tercermin bukan hanya pada masyarakat kota tetapi juga desa.

Berikut gambaran kemiskinan pada novel *Ayah karya Andrea Hirata* Hlm 5 paragraf 2

Amirza bekerja sebagai buruh pabrik sandal jepit bermutu. Malam dilewatkannya dengan menjalin pukot di bawah temaram lampu minyak sambil menyimak siaran radio. Istri, tiga anak, pabrik sandal jepit, menjual pukot, dan radio. Dalam lingkaran itulah hidup Amirza berputar, hari demi hari, tahun demi tahun, tak ada hal lain.

Belitung memiliki sumber daya alam yang istimewa yakni timah. Timah tersebut diekspor hingga ke negara lain. Di Cina misalnya timah digunakan untuk mematri kapal yang bocor, di India timah digunakan untuk membuat koin. Ini menunjukkan kebutuhan akan timah besar di pasar dunia. Tetapi masyarakat tempat timah ini ditambang justru mengalami kegetiran hidup.

Cuplikan hlm. 6 paragraf 2

” Jika mau disebut hiburan, radio itu pula satu-satunya hiburan bagi Amirza sekeluarga. Jika ingin disebut harta, radio itu pula harga paling berharga di rumah itu.

Cuplikan hlm. 7 paragraf 2

” Setiap malam Amirza duduk di kursi rotan di samping radio itu. Disampingkannya ujung pukot pada paku yang tertancap di dinding, dinyalakannya lampu minyak, dihidupkannya radio.

Potret kemiskinan lainnya dapat dilihat dari hlm. 38 paragraf 1. Berikut cuplikannya

Selama limat belas tahun mengajar, sejak tamat SPG (sekolah pendidikan guru), belum pernah dia menemukan murid SMA yang dipenuhi anak-anak kuli timah, menulis puisi seperti itu. Apalagi siswa itu berasal dari kampung tambang yang hidup segan mati tak mau itu. Maaf, kampung Belatik dikenalnya disesaki orang-orang udik yang berkeringat kalau makan tetapi kalau bekerja tidak.

Belitung satu dari beberapa provinsi di Indonesia yang menghasilkan timah selain ada juga di Bangka, Karimun, Singkep dan beberapa daerah lainnya. Eksploitasi timah tersebut sudah ada sejak masa kerajaan Sriwijaya. Produksi timah dari provinsi ini juga banyak dan memiliki kualitas yang baik. Hal ini memberikan keuntungan bagi para penguasa masa itu. Lalu tahun 1930-an terjadilah krisis dunia. Harga timah mengalami penurunan masa itu dan berdampak pada kehidupan masyarakat. Sejumlah tenaga kerja dari Cina maupun tenaga kerja lokal diberhentikan. Hal ini memberikan dampak luar biasa kepada

masyarakat Belitung. Pada masa itu terjadi kesulitan uang tunai seketika cara pandang orang melayu Belitung terhadap jenis pekerjaan. Pekerjaan yang tadinya sebagai buruh dianggap rendah kini justru diminati. Semua dilakukan demi kelangsungan hidup.

Cuplikan hlm. 40. Paragraf 5

Izmi kawan sekelas Zurai dianggap siswa lain mirip Ukun, Tamat, Toharun, dan Sabari sendiri, yakini sama-sama orang yang tidak keren, para pecundang. Wajahnya tak menarik. Nilai rapornya buruk karena dia harus bekerja. Alasannya kelasik, ekonomi. Usai jam sekolah dia bekerja mencuci dan menyetrika pakaian tetangga sampai malam. Profesi itu sudah dijalannya sejak kelas dua SMP.

Kemiskinan yang diderita Izmi tergolong kemiskinan absolut

Cuplikan hlm. 71 paragraf 2

" Kau , Run! Di mana ada dangdut, disitu ada kau! Lalu kau pikir ini sekolah olahraga? Ini SMA! Kalau mau belajar olahraga, jangan masuk sekolah, masuk tambang timah sana! Pikullah pipa sekendak hatimu!"

Cuplikan hlm. 88 paragraf 3

Dicarinya pekerjaan yang orang hanya peduli pada tenaga. Ditemukannya jabatan itu, kuli panggul di pasar.

Cuplikan hlm. 89 paragraf 3

Hal lain yang membuat Amiru girang bukan hanya jumlah hadiahnya,

melainkan dia juga yakin akan memang, paling tidak juara ketiga di tangan. Alasannya masuk akal, dia terbiasa bekerja keras karena itu tenaganya jauh lebih besar daripada rata-rata anak berusia sebelas tahun. Dia terbiasa membantu ayahnya, mencari kayu bakar, paling tidak tiga puluh kilogram beratnya.

Amiru sebagai sebagai anak yang masih yang mencintai ayahnya ingin menebus radio ayahnya yang sedang digadai. Tidak memiliki keahlian menjadi factor utama Amiru bekerja apa saja untuk memenuhi keinginannya. Ia rela menjadi kuli panggul untuk mendapatkan uang agar mampu menebus radio milik ayahnya yang ada di kantor gadai. Chambers dalam Yulianti (2010: 7) menyatakan bahwa penyebabsebagai suatu kompleksitas serta hubungan sebab-akibat yangsaling berkaitan dari ketidakberdayaan, kerapuhan, dan kelemahan fisik.Gambaran kondisi kemiskinan dari aspek ketidakmampuan seseorangberpartisipasi dalam masyarakat juga terlihat dalam kutipan berikut.

Cuplikan hlm.174

Mestinya pukul 04.00 sore, Ukung dan Tamat sudah datang Jumat puisi, begitu Sabari menyebut pertemanan mereka setiap Jumat sore di warung kopi Solider. Biasanya Sabari menyitir puisi, sekedar menghibur kawan-kawannya, ara kuli tambang, usai seharian membanting tulang.

Cuplikan hlm. 137 paragraf 1

”Timah akan lebih mudah didapat, ikan lebih gampang dipukat, lada berbuah lebat.

Selain timah, lada juga bagian penghasil dari Belitung. Lada dari wilayah ini juga dikenal memiliki kualitas baik.

Orang melayu juga sering dianggap tidak memiliki kepercayaan diri. Keadaan ini terbentuk menurut Nasution (2007: 16) karena tekanan semasa pemberontakan yang masih berdampak pada sebagian dari generasi tua. Wujud ketidakpercayaan diri tergambar pada sikap tokoh Sabari yang malu-malu. Dia menggagumi Lena tetapi enggan berterus terang. Sebagai pemuda melayu, Sabari mengalami ketidakpercayaan diri. Ini tergambar pada hlm. 97 paragraf 5.

Sikap malu-malu yang umumnya dimiliki orang melayu juga tergambar pada hlm. 95 paragraf 4 yang berbunyi

”Pemilik radio lokal itu paham budaya bahwa orang Melayu kampung umumnya berjiwa seni, selalu ingin tampil tetap banyak yang malu-malu”.

Cuplikan hlm. 226 paragraf 4

Sabari senang meski dia sedih karena begitu miskin sehingga tak dapat membelikan Zorro makanan di dalam dagra menu itu. Dalam hati dia berjanji suatu hari nanti akan membelikan anaknya makanan-makanan itu. Sementara biar cerita menu saja dulu.

Kemiskinan yang dialami tokoh Sabari tergolong kemiskinan relatif. Itu karena tokoh mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan

Cuplikan hlm. 376 paragraf 2

Pamor Sabari sebagai kuli serabutan melambung sedikit.

Cuplikan hlm. 77 paragraf 3

Bangunan sekolah kampung yang hanya berdinding papan menyebabkan suara tembus antarkelas.

Keterbelakangan wilayah kampung Belatik di Belitung terlihat juga dari bangunan sekolah yang minim fasilitas

D. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran warna lokal melayu kental di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Gambaran lokal yang dimaksud dari sistem kepercayaan, bahasa hingga adat istiadat serta kehidupan masyarakat melayu Belitung.
2. Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat semula percaya pada kekuatan gaib. Namun setelah masuknya islam melalui bangsa arab yang berdagang sekaligus syiar di tanah melayu, masyarakat melayu meyakini islam sebagai sebuah keyakinan.
3. Kehadiran islam di tanah melayu memberikan pengaruh pada pandangan hidup masyarakat. Filsafahnya pun merujuk pada islam dan Al Quran sebagai kitabnya. Adat bersandi syarak, syarak bersandi

kitabullah menjadi pegangan masyarakat melayu.

4. Adat istiadat mengatur masyarakat melayu bersikap baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat lainnya. Adat istiadat ini meliputi cara berpakaian, bangunan rumah melayu.
5. Masyarakat melayu dikenal sebagai masyarakat yang berbudi. Mereka juga pandai berbahasa. Mengutarakan maksud tidak secara lugas tetapi bisa melalui puisi, pantun, ataupun peribahasa. Ini yang menjadi ciri khas dan kekuatan masyarakat melayu.
6. Akan tetapi, yang cukup memprihatinkan tidak sedikit masyarakat melayu hidup dalam keterbatasan. Kemiskinan yang menggerogoti membuat mereka tidak mampu mengenyam pendidikan tinggi. Alhasil mereka bekerja sebagai buruh kasar. Kenyataannya Belitung memiliki tambang timah yang dilirik pasar dunia tetapi penduduk lokal tidak merasakan kenikmatan dari hasil bumi yang menggiurkan itu. Realitanya mereka tetap menjadi miskin dengan pendidikan rendah.

b. Saran

Adapun setelah melakukan analisis terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata maka saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian terhadap novel *Ayah* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar baru Algesindo.
- Erman, Emirza. 2002. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Ombak.
- Fitria. 2009. *Potret Kemiskinan Masyarakat Melayu*. Yogyakarta: UGM.
- Hamdani, Hamzah. 1998. *Pemikiran Sastera Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hirata, Andrea. 2015. *Ayah*. Jogjakarta : Bentang.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman. 2012. *Pengarang Tidak Mati*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2009. *Sastra Indonesia Berwarna Lokal*. (<http://antilan.blogspot.Com/2009/08/sastra-indonesia-berwarna-lokal.html>). (Diunduh 18 April2016).
- Puspitasari, Diana. 2012. *Analisis Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo*

- Tahun 2005-2011*. Yogyakarta: UGM.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Khuta. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roza, Ellya. 2015. *Sejarah Tamadun Melayu*. Jogjakarta : Aswaja Presindo.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama.
- Fitria. 2009. *Potret Kemiskinan Masyarakat Melayu*. Yogyakarta: UGM.
- Wellek, Rene. 1995. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia.
- Saleh, Muhammad Haji. 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sikana. 2006. *Sastera Memeluk Akara Menyuluh Ke Langit*. Singapura: Jabatan Bahasa dan Budaya Melayu Institut Pendidikan Nasional Universiti Teknologi Nanyang.
- Sinar, Tengku Luckman. 1994. *Jati diri Melayu*. Medan : Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Waluyo, Herman. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wirutomo, Paulus. 20012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Puspitasari, Diana. 2012. *Analisis Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2005-2011*. Yogyakarta: UGM.